

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Peneliti membahas teori yang menjadi landasan permasalahan penelitian pada bab ini. Bagian ini terdiri dari beberapa sub-bagian yang membahas tentang tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, dan orisinalitas penelitian.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam subbab ini menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki perbedaan tersendiri sesuai dengan tujuan yang dipilih, seperti masalah yang akan dibahas dan teori yang digunakan. Penulis menggunakan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu dan Perbedaannya Dengan Penelitian Ini

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ahmad Rifanto (2022) dalam Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember	Bentuk dan Faktor Penyebab Konflik Batin Dalam Tokoh Novel Perempuan Bayangan Karya	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh	Menemukan apa saja bentuk konflik dan faktor yang menjadi penyebab konflik batin	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh terdiri dari

		Netty Virgiantini	tokoh yang diambil dari novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini	dalam tokoh novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini	tiga jenis, yaitu konflik menjauh-menjauh, konflik mendekat-menjauh, dan konflik mendekat-mendekat. Faktor penyebab konflik yang dialami oleh tokoh satu dengan tokoh lainnya meliputi penyebab predisposisi, penyebab aktual, penyebab primer dan penyebab penguat.
2	Afiq Yusuf Fachrudin (2019) dalam jurnal BAPALA	Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh Sari dan untuk mengetahui tindakan tokoh Sari dalam	Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt	Hasil penelitian ini menemukan empat puluh data konflik batin yang dialami oleh tokoh Sari meliputi Konflik menjauh-menjauh (<i>avoidance-avoidance</i>)

		Kurt Lewin)	mengatasi konflik batin tersebut.	Lewin)	<p><i>conflict</i>), konflik mendekat-menjauh (<i>approach-avoidance conflict</i>) dan konflik mendekat-mendekat (<i>approach-approach conflict</i>).</p> <p>Berdasarkan dari ketiga konflik tersebut, konflik mendekat-mendekat (<i>approach-approach conflict</i>) menjadi konflik yang paling sering muncul, selanjutnya konflik menjauh-menjauh (<i>avoidance-avoidance conflict</i>) konflik</p>
--	--	-------------	-----------------------------------	--------	---



					<p>yang sering dialami tokoh Sari dan konflik yang jarang dialami yaitu konflik mendekat-menjauh (<i>approach-avoidance conflict</i>).</p> <p>Tindakan yang dilakukan oleh tokoh sari dalam mengatasi konflik batin ada tiga yaitu valensi negatif, positif, dan netral.</p>
3	Putri Juita, Tantri Saraswati, dan Radiansyah (2021) dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan	Analisis Kepribadian dan Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Pendek Dí Dá Karya Ryan Tan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film pendek Dí Dá karya Ryan Tan dan	Analisis Kepribadian dan Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Pendek Dí Dá Karya Ryan Tan dengan kajian Psikologi	Hasil dari penelitian ini yaitu tokoh utama memiliki kepribadian yang merasa dirinya tidak beruntung, egois, dan penuh penyesalan Konflik batin

	Kesastraan		menganalisis bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam film pendek <i>Dí Dá</i> karya Ryan Tan.	sastra Sigmund Freud	yang dialami tokoh tergambar dalam lirik lagu yang ditulis, berisi tentang bagaimana awalnya dia merasa menyesal dan tidak beruntung terhadap perbuatannya kepada ibunya.
4	<i>Rahmi Hayati, Nurasih Hadina, Erika Aprilia, Dea Meylla Savella Dewi, (2022) dalam Jurnal Sinastra</i>	Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Film “Ku Kira Kau Rumah” Karya Umay Shahab	Tujuan penelitian ini pertama, untuk mendeskripsikan aspek psikologi Niskala sebagai pemeran tokoh utama perempuan, kedua untuk mendeskripsikan implementasi	Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin tokoh utama perempuan film “Ku Kira Kau Rumah” Karya Umay Shahab dengan kajian Psikologi sastra Sigmund	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 konflik batin dengan aspek psikologis superego, 4 konflik batin dengan aspek psikologi ego, dan 3 konflik batin dengan aspek psikologis <i>id</i> .

			<p>aspek psikologi tokoh Niskala dalam film Ku Kira Kau Rumah dalam pembelajaran sastra di SMA, ketiga untuk mengimpleme ntasikan psikologi dalam film Ku Kira Kau Rumah bagi dunia pendidikan Indonesia.</p>	Freud	
5	Nurul Hayati (2021) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan	<p>Konflik Batin Tokoh Utama Film Moga Bunda Disayang Allah Sutradara Jose Poernomo: Analisis Psikologi Sastra</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran psikologis tokoh utama (Karang) film Moga Bunda</p>	<p>Fokus dalam penelitian ini adalah Konflik Batin Tokoh Utama Film Moga Bunda Disayang Allah Sutradara Jose</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah terdapat aspek konflik batin pada tokoh utama (Karang) yang terdiri dari rasa bersalah yang dipendam,</p>

			Disayang Allah Sutradara Jose Poernomo.	Poernomo: Analisis Psikologi Sastra Nurul Hayati	menghukum diri sendiri, rasa malu, kebencian, cinta, dan kesedihan dalam film Moga Bunda Disayang Allah Sutradara Jose Poernomo
--	--	--	--	--	--

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada kajian di atas menunjukkan adanya perbedaan pada penelitian pertama dan kedua yaitu terletak pada sumber data dan rumusan masalah. Perbedaan pada kajian ketiga, keempat, dan kelima yaitu terletak pada teori yang digunakan dan fokus penelitian. Ketiga penelitian tersebut menggunakan teori Sigmund Freud. Persamaan yang dimiliki pada penelitian pertama dan kedua yaitu menggunakan teori yang sama yaitu teori Kurt Lewin dan mencari bentuk konflik batin. Pada penelitian ketiga, keempat, dan kelima memiliki persamaan yaitu mencari konflik batin pada film.

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat memberikan referensi dalam mengkaji ataupun menulis penelitian yang akan dilakukan.

2.3 Landasan Teori

Beberapa teori relasional digunakan untuk mengkaji data dalam penelitian ini. Teori-teori ini menjadi dasar analisis dan pembahasan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori antara lain teori psikologi sastra, konflik batin, tokoh dan ciri, serta film.

2.3.1 Pengertian Sastra

Menurut Chamamah dalam Jabrohim (2001:11), karya sastra adalah pengalaman batin penciptanya untuk menggambarkan keadaan masyarakat dan kehidupan sosial, jangka waktu tertentu dan situasi budaya tertentu, ide, peristiwa, nilai-nilai, serta gagasan yang ditegakkan pencipta melalui tokoh. Sastra mempersoalkan tentang kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya (M. Atar Semi, 1988:8). Karya sastra adalah suatu ungkapan seni yang berbentuk bahasa. (Saifur Rohman, 2012:29) Sebagai ungkapan seni, karya sastra merupakan suatu teks yang mempunyai nilai estetis.

Fiksi prosa dan drama pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Persamaan tersebut berkaitan dengan sudut pandang keilmuan yang terkandung di dalamnya. Meski begitu, ada satu perbedaan antara drama dan prosa, yaitu tujuannya. Pementasan merupakan tujuan utama dari penulisan naskah drama. Menurut Semi (1988) drama adalah cerita yang dipentaskan atau peniruan perilaku manusia. Jika dicermati, pertunjukan mempunyai dua sudut pandang mendasar, yaitu sudut pandang cerita dan

sudut pandang pementasan, yang dikaitkan dengan seni teater atau lakon. Drama mempunyai tiga aspek, yaitu (1) ujaran, (2) sastra, dan (3) gerakan. Oleh karena itu, naskah pertunjukan tidak hanya dapat dibaca layaknya cerita pendek atau buku, namun lebih dari itu dalam pembuatan naskah drama, sudut penyusunannya sudah dipikirkan. Dialog selalu ditemukan pada setiap naskah drama, arahan tentang petunjuk akting atau lakuan dan narasi.

Menurut Saryono (2009: 16-17) Sastra bukan sekedar benda mati atau artefak, tetapi sastra adalah sosok yang hidup. Sastra berkembang secara dinamis bersama tokoh-tokoh lain seperti politik, seni dan budaya, ekonomi. Sastra dianggap layak menjadi pedoman jalan kebenaran, karena sastra yang baik adalah tulisan yang disusun dengan kesejatian, kejernihan, kesungguhan, kelihaihan, dan kehormatan jiwa manusia. Ketika manusia berusaha mencapai tujuan hidupnya, sastra yang baik dapat membantu mereka mengingat, menyebarkan, dan mengembalikan mereka pada jalan kebenaran ketika mereka berusaha memenuhi tujuan hidup mereka.

Menurut Semi (1988: 8) sastra adalah suatu bentuk seni kreatif yang memusatkan perhatian pada manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Film merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Selain teater (drama panggung), kategori drama juga meliputi sandiwara radio, sinetron, film, dll. Oleh karena itu, drama merupakan karya sastra yang bermacam-macam jenisnya.

Menurut Sobur (dalam Octavianus, 2015: 3) Film adalah suatu bentuk komunikasi elektronik yang menggunakan gambar audio visual untuk merepresentasikan suara, kata, dan gambar. Film adalah bentuk media elektronik tertua, dan mampu menampilkan gambar hidup yang tampak menyampaikan kenyataan di layar lebar. Film adalah cara untuk menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat atau bahkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam masyarakat seperti ini, film dapat menyampaikan cerita atau kenyataan.

Film dapat dinikmati oleh semua kalangan usia, baik tua dan muda, tanpa memandang kelas sosial. Film dapat mempengaruhi banyak orang, baik dampak positif maupun negatif. Penyampaian pesan yang terkandung dalam film dapat membawa perubahan dan membentuk karakter penontonnya. Penyampaian pesan dalam film tentunya membutuhkan imajinasi untuk menyajikan pesan dengan unsur representasi (penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung). Cerita yang ditampilkan dalam film, sedikit di antaranya yang benar-benar terjadi di kalangan masyarakat. Film tersebut mengandung banyak pesan yang pada akhirnya mempengaruhi pemikiran penontonnya.

Ku Kira Kau Rumah merupakan salah satu film kesehatan mental yang rilis pada tahun 2022. Film mengangkat isu kesehatan mental yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian dikalangan remaja. Film ini ditulis oleh Imam Salimy dan Monty Tiwa, disutradarai oleh Umay Shahab. Diadaptasi dari lagu Amigdala yang

mempunyai judul serupa membuat film Ku Kira Kau Rumah semakin menarik untuk ditonton.

Diperankan Prilly Latuconsina, Niskala seorang gadis yang memiliki masalah psikologis. Perubahan mental yang ia alami terjadi ketika Niskala terjatuh dari atas rumah. Niskala di diagnosis mengidap bipolar saat masih duduk di bangku sekolah. Ayahnya menjadi terlalu protektif setelah menerima diagnosis ini. Niskala juga kesulitan beradaptasi dan memisahkan diri dari kehidupan sosialnya. Dia juga berhenti pergi ke kelas. Ia hanya bisa menghabiskan waktu bersama sahabat kepercayaan orangtuanya, Dinda dan Oktavinus.

Niskala tertarik pada Pram setelah bertengkar di kampus. Pram adalah seorang pria yang sering merasakan kesepian sejak ayahnya meninggal ibunya semakin sedikit menghabiskan waktu bersama Pram karena ibu Pram harus bekerja keras untuk keluarga. Pram bekerja sebagai pramusaji di Cafe Antalogi dan senang membuat musik akustik. Pada suatu ketika, Pram yang tidak sengaja menjatuhkan tugas Niskala kemudian memberikan pendapat tentang tugasnya, karena tidak setuju dengan pendapat Pram membuat mereka beradu mulut sehingga Pram memberikan tawaran kepada Niskala jika tugas yang Niskala kerjakan mendapatkan nilai sempurna maka Pram akan mentraktir Niskala dan kedua temannya di kafe tempat Pram bekerja.

Pram pun mentraktir Niskala beserta oktavianus dan dinda, namun Niskala malah meminta Pram untuk menyanyikan lagu ciptaanya di kafe tersebut. Beberapa

pengunjung tidak menikmati lagu yang dinyanyikan oleh Pram berbeda dengan Niskala yang menikmati lagunya. Pada suatu ketika Pram menggantikan posisi penyanyi kafe yang tidak bisa datang dan Niskala ikut bernyanyi bersama Pram. Hal tersebut membuat mereka menjadi viral hingga membuat atasan Pram membiarkan mereka tampil di kafe. Pram mengenal Niskala lebih jauh tanpa mengetahui penyakitnya. Keduanya semakin dekat dan menghabiskan hari-hari bersama. Karena mereka berdua sering merasakan sendirian, mereka menjadi lebih dekat satu sama lain, dan kehadiran mereka saling mengisi. Sebelum mengenal Niskala Pram tidak pernah membagikan kesedihannya kepada siapapun kecuali dalam lirik.

2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita fiksi tidak bisa hidup tanpa karakternya karena pada dasarnya cerita adalah tingkah laku para tokohnya. (Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan tokoh adalah seseorang yang menjadi pemeran dalam drama atau cerita fiksi. Kutipan-kutipan ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara karakter dan kepribadiannya serta penerimaan pembaca. Dalam hal ini, pembaca, terutama dari sudut pandang reseptif, adalah orang yang sebenarnya memberikan makna berdasarkan kata-kata (verbal) dan perilaku lainnya (nonverbal).

Cerita fiksi mempunyai lima komponen di dalamnya, yaitu topik yang akan menjadi pemikiran utama karya tersebut. Kemudian tokoh-tokoh dalam karya ilmiah dibedakan menjadi dua, yaitu yang memiliki status positif disebut protagonis sedangkan yang memiliki status negatif disebut antagonis. Selain itu, alur cerita

adalah urutan peristiwa. Kemudian latar adalah tempat, iklim, dan musim di mana cerita itu diceritakan. Komponen terakhir adalah amanat sebagai pesan moral kepada pembaca, biasanya berupa nilai-nilai yang bisa dicontoh atau keteladanan.

Menurut Aminuddin (2013: 79) bahwa pelaku yang mengemban peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi dengan cara yang memungkinkan peristiwa itu terjalin dalam cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang memerankan tokoh atau pelaku disebut penokohan. Esteen, (1990: 72) menyatakan penggambaran pribadi yang baik adalah penggambaran pribadi yang berkarakter, dapat direpresentasikan secara akal baik dari aspek fisiologis, humanistik, maupun mental.

Penggambaran dalam cerita dapat diperkenalkan dengan dua cara, yaitu strategi langsung (*logis*) dan strategi *backhand* (emosional). Metode langsung (analitik) adalah cara menuliskan tokoh-tokoh dalam cerita yang memberikan gambaran, penjelasan, atau uraian secara langsung. Dalam bentuk lukisan yang menggambarkan sikap, sifat, tingkah laku, bahkan ciri fisik tokoh, penulis melakukan observasi terhadap kehadiran tokoh tersebut. Strategi *backhand* (sensasional) merupakan cara pencipta dalam menggambarkan tokoh-tokoh melalui tokoh-tokoh tersebut yang saling menunjukkan keistimewaannya melalui berbagai aktivitas, baik verbal maupun nonverbal, seperti cara berperilaku, cara pandang, dan peristiwa (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 173-174), tokoh berkaitan dengan individu atau seseorang, sehingga diperlukan gambaran yang jelas mengenai karakter tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya ada dua tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan

- a) Tokoh utama, yaitu tokoh yang kisahnya diutamakan dalam novel dan sangat penting untuk pengembangan seluruh plot.
- b) Tokoh tambahan, yaitu tanda yang hanya sedikit Kehadirannya, jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.

1. Berdasarkan dari segi fungsi penampil tokoh, ada dua tokoh yaitu tokoh protagonis dan antagonis.

- a) Tokoh utama yang mewujudkan nilai-nilai ideal bagi pembaca yaitu tokoh protagonis.
- b) Tokoh yang menimbulkan konflik yaitu tokoh antagonis.

2.3.3 Psikologi Sastra

Menurut Semi (1993:76), psikologi sastra merupakan bidang keilmuan yang memandang sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia, yang dapat diperankan oleh tokoh fiksi maupun oleh orang nyata. Padahal

psikologi sendiri merupakan ilmu yang mengkaji permasalahan manusia berdasarkan sudut pandang psikologis.

Psikologi kepribadian memberikan landasan bagi pendekatan psikologis terhadap penelitian sastra. Artinya, penggunaan psikologi sastra terhadap karya sastra adalah dengan mempertimbangkan pribadi, tingkah laku, dan aktivitas tokoh-tokohnya. (Sangidu 2007: 30). Hal ini dapat dipelajari dengan melihat psikologis pada tokoh dalam sebuah karya sastra. Ada dua cara penelitian psikologi sastra dilakukan. Pemahaman teori psikologi menjadi landasan analisis sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan subjek penelitian, ditentukan teori psikologi yang dianggap relevan dengan analisis.

Hubungan antara psikologi dan sastra sudah ada sejak lama, semenjak usia ilmu itu sendiri. Menurut Downs (Ngalong, 2016: 29) mencatat psikologi itu sendiri beroperasi di ranah yang mistis, gelap, dan paling peka terhadap bukti ilmiah. Dan area gelap ini ada pada manusia. Berbagai perilaku dan aktivitas muncul dari alam gelap ini, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, sastra, dan lainnya.

Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai metode analisis dari sudut pandang psikologis. Perspektif ini menyimpang dari anggapan bahwa karya sastra selalu berhadapan dengan peristiwa kehidupan manusia, yang merupakan cerminan kehidupan dan tanggapan terhadap kehidupan. Namun kajian karya sastra dapat dilihat dari segi psikologis tokohnya.

Studi tentang batin, apa yang terjadi pada tokoh sastra, dan informasi tambahan tentang kompleksitas aktivitas manusia dan tanggapannya terhadap aktivitas lain, semuanya merupakan fungsi psikologi (Hardjana, 1991: 60). Selain itu, manusia juga mempunyai ciri-ciri mental, yaitu temperamen dan watak. Temperamen manusia secara intrinsik terkait dengan fungsi tubuh seperti darah, kelenjar, dan cairan lainnya. Sikap atau yang biasa disebut watak adalah keseluruhan sifat-sifat individu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari karena unsur alam dan ekologi. (Walgito, 2004:47).

2.3.4 Konflik Batin

Manusia tidak mampu memisahkan keberadaannya dengan hubungan yang dijalinnya dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai juga akan ditegakkan oleh struktur sosial yang dibentuk oleh sekelompok orang tertentu. Adanya perbedaan kepentingan individu yang hidup dalam masyarakat dapat berujung pada perkelahian atau bentrokan. Dalam sebuah karya sastra, konflik selalu melibatkan tokoh protagonis yang berhadapan dengan tokoh antagonis, dan sering kali juga melibatkan tokoh tritagonis.

Konflik antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis biasanya menjadi awal dan dasar cerita. Konflik memiliki peran penting dalam sebuah karya sastra, tidak hanya sebagai alat alur cerita tetapi juga dalam membangkitkan minat dan kesenangan pembaca. Bentrokan bisa muncul dari luar maupun dari dalam. Bentrokan dari luar diri manusia bisa muncul ketika dilakukan aktivitas bermasalah

antar manusia. Ketika seseorang mengalami kegelisahan atau konflik hati nurani (konflik internal), konflik dari dalam bisa saja terjadi.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1992: 61) menyebutkan konflik yang datang dari luar disebut eksternal, sedangkan konflik kejiwaan disebut sebagai konflik internal, maka dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik pribadi yang terjadi dalam jiwa individu itu sendiri. Psikologi Kurt Lewin dikembangkan melalui teori medan. Teori Medan atau teori lapangan adalah suatu langkah dalam menganalisis sebab-sebab suatu hubungan berdasarkan prinsip ilmiah. Fokusnya adalah pada hubungan antara segala sesuatu dalam jiwa manusia, antara bagian dengan keseluruhan dan hubungan antara bagian dengan bagian.

Kesalahpahaman, ketidakmampuan berkomunikasi, egoisme, ketidaktahuan, perbedaan pandangan hidup, dan segala heterogenitas merupakan penyebab potensial konflik. Konflik adalah hasil dari komunikasi yang buruk, salahpahaman, salah perhitungan dan proses bahwa dasar lainnya. Hal tersebut sulit dihindari karena sebagai makhluk sosial, kita selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga sulit untuk menghindari salahpahaman dalam berkomunikasi. Lewin (dalam Alwisol, 2014: 306) mendefinisikan "Konflik sebagai dua kekuatan yang sama dan berlawanan yang ada dalam satu individu." Menurut Kurt Lewin konflik terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Konflik mendekat – mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini muncul ketika seseorang perlu memilih hal-hal yang disukainya atau positif bagi orang tersebut.

2) Konflik menjauh - menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Ketika seseorang dihadapkan pada dua konflik yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi orang tersebut, maka dapat terjadi konflik ini. Individu tidak serta merta menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu motif tersebut.

3) Konflik mendekat - menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Pertentangan ini muncul ketika seseorang mengalami suatu hal yang mengandung sifat positif namun juga mengandung sifat negatif yang dapat menimbulkan pergolakan dalam diri orang yang bersangkutan, biasanya berupa rasa takut terhadapnya.

2.3.4.1 Jenis Konflik Batin

Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk mengendalikan diri sehingga mempengaruhi perilaku. Selain itu, Irwanto (dalam Fitriannie, 1997:207) menyebutkan konsep konflik sebagai situasi di mana dua atau lebih kebutuhan muncul pada saat yang bersamaan. Kurt Lewin (dalam Irwanto, 1997: 213-216) menyatakan bahwa konflik memiliki beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini muncul ketika seseorang harus memilih hal yang disukainya atau positif bagi orang tersebut.

2) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Ketika seseorang dihadapkan pada dua konflik yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi orang tersebut, maka dapat terjadi konflik ini. Individu harus memilih diantaranya dan tidak bisa menolak keduanya.

3) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Pertentangan ini muncul ketika seseorang mengalami suatu hal yang mengandung sifat positif namun juga mengandung sifat negatif yang dapat menimbulkan pergolakan dalam diri orang yang bersangkutan, biasanya berupa rasa takut terhadapnya.

Konflik secara umum dapat dikenali dari beberapa ciri, yang pertama adalah konflik berdampak pada setiap orang yang memberikan respons berbeda terhadap stimulus yang sama. Hal ini bergantung pada faktor yang bersifat pribadi. Kedua, apabila motif-motifnya sama atau hampir sama nilainya, timbulah ketegangan dan keraguan. Ketiga, konflik dapat berlangsung dalam waktu singkat, mungkin beberapa detik, atau dapat berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun (Sobur, 2007: 293).

Freud mengembangkan model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan di antara mereka dalam upaya memahami sistem kepribadian manusia. Konflik dasar dari sistem kepribadian tersebut menciptakan energi psikis individu. Energi dasar ini berubah menjadi kebutuhan insting seseorang yang menuntut kepuasan. Tiga sistem tersebut adalah *id*, *ego*, dan *super ego*. Meskipun mempunyai prinsip kerja, ciri-ciri dan sifat yang berbeda-beda, ketiga sistem ini merupakan satu kelompok yang bekerja sama untuk mempengaruhi cara berperilaku manusia.

Id merupakan bagian dari karakter yang menyimpan dorongan alamiah manusia – pusat insting (Rakhmat, 1994: 19). *Id* selalu bertindak agresif atau seksual sesuai dengan prinsip pemuasan kesenangan dirinya (*pleasure principle*). (Sarwono, 1997: 58) *Ego* adalah tipe kepribadian kedua. *Ego* berfungsi sebagai penghubung antara tuntutan *id* dan realitas eksternal. Antara keinginan hewani dan tuntutan rasional serta kenyataan, *ego* bertindak sebagai mediator. Manusia mampu mengendalikan impuls hewannya dan hidup sebagai makhluk rasional (manusia normal) berkat *ego*. Ia bergerak berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*).

Sistem kepribadian ketiga adalah *Superego* yang berisi suara batin atau jiwa. Kata hati berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai keutamaan sehingga merupakan pengendali atau sensor motivasi tertentu dari *Id* yang direalisasikan; sementara dorongan yang tidak sesuai dengan nilai moral, tetap tidak terpenuhi. Oleh karena itu, ada kontadiksi antara *Id* dan *Superego* yang seharusnya

dapat memenuhi kebutuhan dua kerangka karakter lainnya. Jika *ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan *id* dan larangan-larangan dari *super ego*, maka individu yang bersangkutan akan mengalami konflik batin yang terus-menerus dan akan menjadi dasar *neurose*.

2.3.4.2 Faktor Penyebab Konflik Batin

Freud (dalam Kusumawati, 2003: 33) terdapat beberapa faktor yang berperan dalam k masalah mental antara lain :

a) Teori agresi

Menurut teori agresi, perasaan membenci diri sendiri merupakan akar penyebab depresi. Agresi yang diarahkan sendiri sebagai bagian dari kesenangan alami bersifat merusak. Untuk alasan yang tidak diketahui, ini tidak secara langsung menargetkan objek nyata atau objek terkait dengan perasaan berdosa atau rasa bersalah. Siklus ini terjadi karena ketidakberuntungan atau sentimen terhadap suatu barang yang disayangi.

b) Teori kehilangan

Teori kehilangan merujuk pada perpisahan traumatis seseorang dari objek atau orang yang sebelumnya memberikan rasa aman dan nyaman. Hal penting dalam teori ini adalah bahwa kehilangan dan perpisahan dalam hidup merupakan faktor predisposisi depresi yang memicu stres.

c) Teori kepribadian

Teori kepribadian adalah konsep diri negatif dan harga diri rendah yang memengaruhi sistem kepercayaan dan penilaian terhadap stresor. Pandangan ini berfokus pada variabel psikososial yang paling penting, yaitu harga diri rendah.

d) Teori kognitif

Teori kognitif menyatakan bahwa depresi adalah masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunianya, dan masa depannya. Individu mungkin berpikir negatif tentang diri mereka sendiri dan tidak mencoba memahami kemampuan mereka.

e) Teori ketidakberdayaan

Teori ketidakberdayaan menunjukkan bahwa konflik batin dapat menyebabkan depresi dan keyakinan bahwa Anda tidak dapat mempengaruhi hasil penting dalam hidup Anda, sehingga Anda mengulangi respons adaptif.

f) Teori perilaku

Teori behavior atau perilaku mengemukakan bahwa penyebab depresi adalah kurangnya keinginan positif untuk berinteraksi dengan lingkungan. Depresi mengacu pada interaksi antara perilaku seseorang dan lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memeriksa dan mempertimbangkan kembali perilaku mereka. Mereka tidak hanya merespon faktor internal. Individu tidak dilihat sebagai objek tidak berdaya yang dikendalikan oleh lingkungan, tetapi juga tidak lepas dari pengaruh

lingkungan dan berbuat semaunya, namun terdapat pengaruh yang berarti antara individu dengan lingkungan.

Sementara itu menurut Soekanto (1970 : 220-221) faktor terjadinya konflik antara lain sebagai berikut.

a) Perbedaan Antar Perorangan

Contoh dari perbedaan ini adalah perbedaan perasaan, pendirian dan pendapat. Hal ini karena manusia adalah manusia yang menarik atau luar biasa karena tidak pernah ada persamaan yang baku di antara mereka. Karena konsep desain hubungan sosial, tidak terbayangkan jika seseorang selalu sependapat dengan orang lain, perbedaan tersebut dapat menjadi sebuah figur perjuangan sosial.

b) Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu dalam kelompok budaya tersebut. Terlepas dari perbedaan ditingkat individu tersebut, mereka memiliki kelompok budayanya masing-masing. Kurangnya saling pengertian dan menghormati perbedaan antar budaya dapat menimbulkan konflik karena pada tataran budaya akan terdapat perbedaan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c) Bentrokan Kepentingan

Konflik kepentingan dapat terjadi di bidang bisnis, politik, dll. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda

dalam melihat atau melakukan sesuatu. Demikian juga kelompok tersebut tentunya memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Misalnya, kebijakan pengiriman pemenang Miss Indonesia untuk berlaga di ajang *Queen of the Universe* atau *Miss Universe*. Dalam hal ini pemerintah menyetujui siaran tersebut karena dipandang sebagai keuntungan dalam mempromosikan pariwisata dan budaya. Di sisi lain, orang beragama menolak pengiriman karena bertentangan dengan norma atau adat Timur (Indonesia). Bangsa Indonesia yang sampai saat ini dianggap sebagai bangsa yang berbudaya ketimuran yang santun, justru menawarkan untuk mencalonkan wakilnya untuk mengikuti sayembara tersebut, yang salah satu syaratnya adalah wajib berfoto dengan “swimsuit” (pakaian untuk berenang).

d) Perubahan Sosial

Perubahan-perubahan ini dapat menimbulkan kekacauan dan perselisihan seiring dengan penataan ulang sistem nilai yang baru dan akan membuat keguncangan pada proses sosial di dalam masyarakat, bahkan ada upaya penolakan untuk perubahan apa pun, karena dianggap mengganggu tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Faktanya, perubahan adalah sesuatu yang terjadi secara alami; Namun bila terjadi secara cepat, masyarakat tidak siap dan kaget sehingga berujung pada konflik sosial.

2.3.5 Film

Film merupakan sebuah karya seni yang diproduksi secara unik kreatif yang juga memiliki nilai positif dan negatif sehingga mengandung makna yang sempurna. Namun, penonton terkadang kurang memahami isi film tersebut. Makna yang terkandung dalam film dapat kita lihat dari sistem pembentuk film itu sendiri.

Sistem formal meliputi film dalam bentuk naratif (cerita) dan non-naratif (non-naratif). Film naratif adalah kategori film yang memiliki serangkaian sebab dan akibat yang terjadi pada saat tertentu. Film non-naratif merupakan kategori film yang tidak memiliki struktur naratif tertentu, seperti film dokumenter, film eksperimental, dan lain-lain. Sebuah film, baik formal maupun stilistik, biasanya memiliki cerita yang dramatis, artinya memiliki cerita yang kuat dan menarik.

Sistem gaya atau elemen sinematik terdiri dari empat sistem sinematik yang membangun sebuah film: sinematografi, *mise en scene*, suara, dan editing. *Mise en scene* adalah segala sesuatu yang ada di depan kamera dan difilmkan dalam produksi film. *Mise en scene* pada dasarnya terdiri dari empat hal, yaitu: kostum dan riasan (make-up), pencahayaan (lighting), setting (latar), dan pementasan (akting).

Cinematography adalah hal-hal yang dilakukan pembuat film dengan kamera dan footage mereka. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembuat film menggambar apa yang terjadi di luar kamera sebagai satu plot utuh dengan perangkat

kamera. *Cinematography* terdiri dari bagian-bagian framing setiap adegan, pengambilan gambar (shot), dan durasi adegan.

Editing adalah tahap pemilihan shoot yang telah diambil, dipilih, diolah, dan dirangkai sehingga menjadi suatu film yang utuh. Pada tahap editing, footage merupakan bahan utama dari proses editing. Berdasarkan aspeknya, editing dibagi menjadi dua jenis, yaitu : dialog, musik, efek suara.

Sound adalah aspek sinematik yang sama pentingnya dengan aspek lainnya. Melalui sound adegan yang ditangkap kamera terlihat lebih hidup dan nyata. Sound memiliki beberapa aspek, yaitu: musik atau efek suara dan dialog.

Secara umum, genre film diklasifikasikan menurut cara bertuturnya, yakni naratif (cerita) seperti non-naratif (non-cerita) dan film fiksi seperti film eksperimental dan film dokumenter. Berikut penjelasan dari jenis-jenis film:

1. Film dokumenter adalah film yang menceritakan tentang kejadian nyata atau fakta. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai kegunaan dan tujuan seperti biografi, informasi atau berita, politik (propaganda), pendidikan, sosial dan lain-lain.
2. Film fiktif atau fiksi adalah film yang memanfaatkan cerita fiktif di luar kejadian nyata yang saling berhubungan, dan mempunyai ide adegan sepanjang masa. Desain cerita film juga dikaitkan dengan hukum kausalitas.

Cerita-cerita fiktif sering kali ditampilkan pada kejadian-kejadian nyata pada potongan-potongan film tertentu dari kejadian-kejadian pertama (narasi fiktif).

3. Film eksperimental adalah film yang memiliki struktur namun tanpa alur. Film ini tidak menceritakan apa pun (anti naratif) dan setiap adegan bertentangan dengan alasan keadaan dan hasil logis (*contra rationality*).

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka kerja ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dibuat oleh penulis untuk memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Penelitian terhadap film *Ku Kira Kau Rumah Sutradara Umay Shahab*. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori Kurt Lewin. digambarkan kerangka berpikir pada penelitian, yaitu:



Kerangka berpikir

Gambar 1

2.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana di perguruan tinggi nasional. Pada sub bab yaitu. Studi Pendahuluan, studi pendahuluan dibahas, hal ini digunakan sebagai perspektif dalam penelitian ini. Namun tentu berbeda dalam hal sumber data, objek penelitian, permasalahan yang diteliti, dan teori yang digunakan.

Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam bahan perbandingan dalam mengkaji serta menganalisis penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Niskala Dalam Film Ku Kira Kau Rumah Sutradara Umay Shahab*”. Penelitian ini murni dilakukan oleh penulis dan belum pernah diteliti oleh penulis lain. Penulis menggunakan objek film yaitu *Ku Kira Kau Rumah Sutradara Umay Shahab* dan menggunakan analisis psikologi sastra Kurt Lewin.

